

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan penting bagi perusahaan karena manajemen sebagai pengelola perusahaan mempunyai kewenangan penuh atas laporan keuangan tersebut. Laba adalah tujuan utama perusahaan dalam menjalankan bisnis usahanya. Manajemen menyadari sepenuhnya bahwa pentingnya laba sebagai faktor utama para investor dalam memutuskan untuk berinvestasi. Baettie *et al* 1994 dalam Assih dan Gudono (2000) menyebutkan bahwa perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut. Disatu sisi manajemen dalam menyusun laporan keuangan diberikan keluluasaan dalam menentukan metode maupun kebijakan kebijakan akuntansi yang ada.

Sebagaimana dikatakan oleh Ashari dkk, 1994 dalam Assasih, 2004. Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam *akuntansi keuangan*. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan *pemilihan metode*

*akuntansi* yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP.

Pihak-pihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya. Sehingga hal ini mendorong timbulnya *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya). Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya dengan laba yang muncul dalam bentuk manajemen laba (*earning management*) yaitu perataan laba (*income smoothing*). Praktek perataan laba (*Income Smoothing*) sangat merugikan bagi *stakeholders* (Pemegang Saham) yang mana para pemegang saham mendapatkan informasi yang sesat terhadap laporan keuangan. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi (Heally dan Wallen:1999).

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut). Menurut Koch dalam Salno dan Baridwan (2000:18) definisi dari perataan laba adalah cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba

baik secara artificial (melalui metode akuntansi), maupun secara real (melalui transaksi). Manajemen laba bisa dihasilkan dari salah satu diantara perataan alamiah mengimplikasikan bahwa laba secara *inherent* menghasilkan sebuah aliran laba yang merata. Perataan intensional dapat berasal dari perataan sesungguhnya (*real smoothing*) atau perataan arfisial (*artificial smoothing*) (Bitner dan Dolan: 1998:45).

Untuk meratakan laba, manajer mengambil tindakan yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba aktual lebih kecil dari laba normal dan mengambil tindakan yang dapat menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba aktual lebih besar dari laba normal. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas earning, karena tindakan seperti itu dapat memberi pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Hal ini disebabkan dengan tren perataan laba, akan menimbulkan penilaian berupa resiko yang rendah. Semakin tinggi variabilitas earning perusahaan (Nasir, et.al, 2002:143), maka semakin kuat dorongan bagi manajemen untuk meratakan laba perusahaan. Menurut Hepworth (1997:2) yang dikutip dari Zuhroh perataan laba dilakukan untuk (1) mengurangi beban pajak, (2) meningkatkan kepercayaan investor karena biasanya investor menganggap bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan kebijakan dividend, dan (3) menjaga hubungan baik antara manajemen dan pekerja (lebih tepatnya untuk mengurangi gejolak) karena jika perusahaan melaporkan laba yang kenaikannya cukup tajam menyebabkan mereka juga akan menuntut kenaikan upah atau gaji.

Tindakan perataan laba (*income smoothing*) telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri, secara empiris telah dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Ilmainir (1993), Ashari, et al (1994), Zuhroh (1996), Assih dan Gudono (2000), Salno dan Baridwan (2000), Yurianto dan Gudono (2002), Damayanti (2003), serta Melanie (2004) yang membuktikan bahwa tindakan perataan laba (*income smoothing*) juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dimana hasil penelitian mereka terkadang kontradiktif satu sama lain.

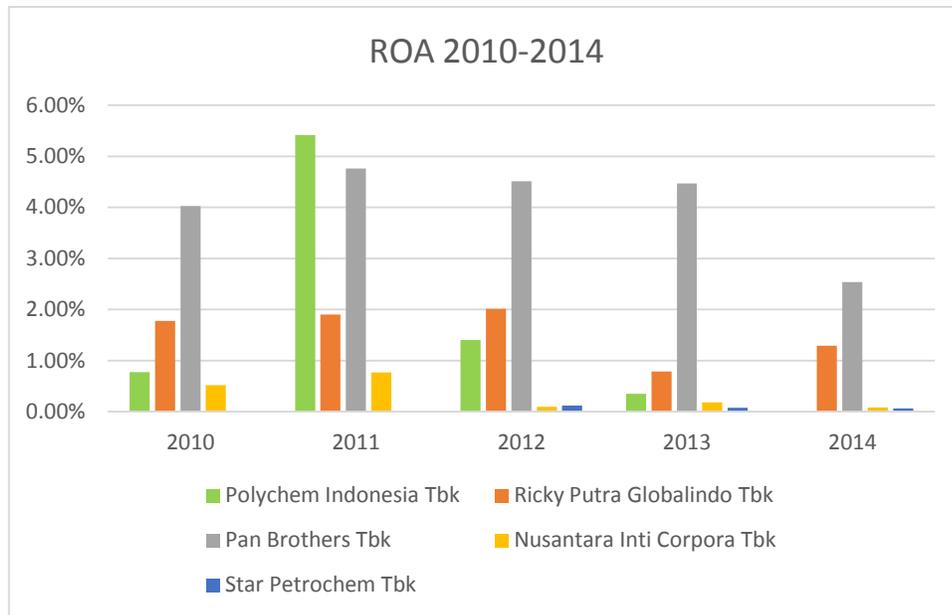
Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer merupakan hal yang sangat logis dilakukan. Hal ini disebabkan karena adanya fleksibilitas dalam pemilihan metode dan kebijakan akuntansi yang memungkinkan manajer membuat laporan keuangan yang mengandung manipulasi laba, namun demikian tindakan perataan laba ini jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat mengakibatkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang akurat oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Besarnya kesempatan dan insentif bagi manajer untuk melakukan perataan laba mendorong penelitian-penelitian untuk mengevaluasi tindakan perataan laba. Akhir-akhir ini penelitian yang dilakukan tidak lagi hanya sekedar untuk mengetahui ada tidaknya tindakan perataan laba, namun lebih dikaitkan dengan faktor-faktor yang

dapat mendorong timbulnya perataan laba tersebut, tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan tindakan perataan laba, dimensi-dimensi perataan laba dan sasaran perataan laba (Samlawi dan Sudiby, 2000:151).

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki skala produksi yang cukup besar sehingga memungkinkan terjadinya praktek manajemen laba melalui akun-akun yang salah satunya di akun persediaan yang memiliki proses yang panjang mulai dari persediaan barang mentah, barang dalam proses, hingga ke persediaan barang jadi. Salah satu variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang diwakili oleh ROA (*Return On Asset*) dan rasio *leverage* yang diwakili oleh DTA (*Debt to Total Asset*) berikut data ROA dari 5 perusahaan manufaktur selama lima tahun terakhir disajikan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Diagram ROA Perusahaan**



Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan ROA lima perusahaan manufaktur periode 2010-2014. Pada tahun 2010 ROA Polychem Indonesia, Tbk sebesar 0,77% mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 4,64% atau menjadi 5,41%. Akan tetapi pada tahun 2012 ROA Polychem Indonesia mengalami penurunan sekitar 4,01% menjadi 1,40%. Pada tahun 2013 Polychem Indonesia, Tbk kembali mengalami penurunan yang tidak terlalu besar yaitu 1,05% menjadi 0,35%. Pada tahun 2010 ROA dari Pan Brothers, Tbk sebesar 4,02% mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 0,74 % atau menjadi 4,76%. Tetapi pada tahun 2012 ROA Pan Brothers, Tbk menjadi 4,51% yang berarti mengalami penurunan sebesar 0,25%. Pada tahun 2013 ROA Pan Brothers, Tbk kembali mengalami penurunan sebesar 0,05% menjadi 4,47% dan pada tahun 2014 ROA Pan Brothers, Tbk kembali

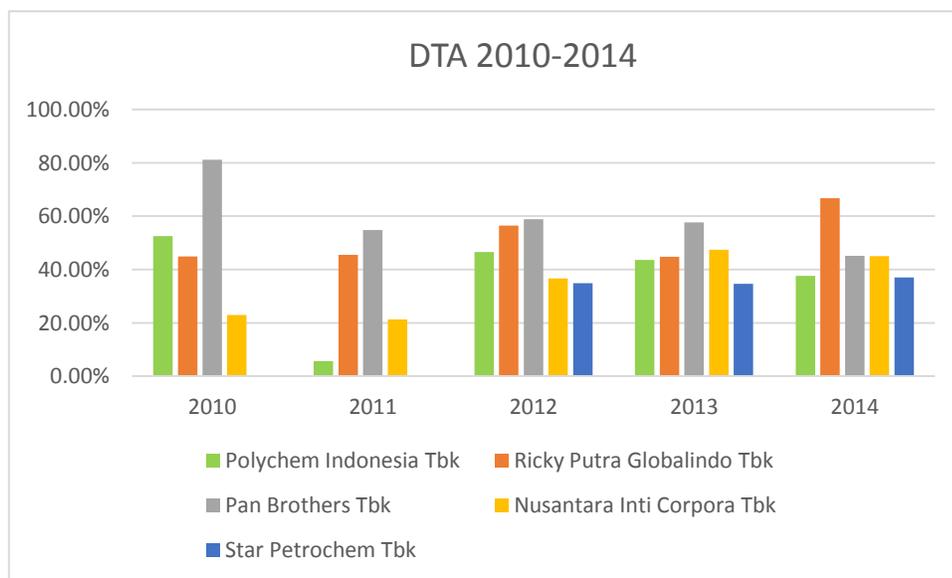
mengalami penurunan sebesar 1,93% menjadi 2,54%. ROA Star Petrochem, Tbk pada tahun 2012 sebesar 0,12% mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,05% menjadi 0,08% dan ROA Star Petrochem, Tbk kembali mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 0,06% yang berarti mengalami penurunan sebesar 0,01% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2010 Ricky Putra Globalindo, Tbk memiliki ROA sebesar 1,77% mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 0,13% atau menjadi 1,90%. Pada tahun 2012 ROA Ricky Putra Globalindo, Tbk kembali mengalami kenaikan sebesar 0,11% atau menjadi 2,02%. Akan tetapi ROA Ricky Putra Globalindo, Tbk pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,23% atau menjadi 0,79%. Pada tahun 2014 ROA Ricky Putra Globalindo, Tbk kembali naik sebesar 0,50% atau menjadi 1,29%. Dan yang terakhir Nusantara Inti Corpora, Tbk pada tahun 2010 memiliki ROA sebesar 0,52% mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 0,25% atau menjadi 0,77%. Akan tetapi pada tahun 2012 ROA Nusantara Inti Corpora, Tbk mengalami penurunan sebesar 0,67% atau menjadi 0,09%. Pada tahun 2013 ROA Nusantara Inti Corpora, Tbk mengalami kenaikan sebesar 0,09% atau menjadi 0,18%. Dan pada tahun 2014 ROA Nusantara Inti Corpora, Tbk turun kembali menjadi 0,08% yang berarti mengalami penurunan sebesar 0,10%.

Perubahan ROA menunjukkan perubahan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor

dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, semakin besar perubahan ROA maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba.

Dan berikut data DTA dari 5 perusahaan manufaktur selama lima tahun terakhir disajikan pada tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Diagram DTA Perusahaan**



Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan DTA lima perusahaan manufaktur periode 2010-2014. Pada tahun 2010 DTA Polychem Indonesia, Tbk sebesar 52,50% mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2011 sebesar 46,87% atau

menjadi 5,62%. Pada tahun 2012 DTA Polychem Indonesia, Tbk menjadi 46,56% yang berarti mengalami kenaikan sebesar 40,94%. Akan tetapi pada tahun 2013 DTA Polychem Indonesia, Tbk mengalami penurunan sebesar 2,94% atau menjadi 43,62% dan DTA Polychem Indonesia, Tbk kembali mengalami penurunan ditahun 2014 sebesar 5,98% atau menjadi 37,64%. Pada tahun 2010 Pan Brothers, Tbk memiliki DTA sebesar 81,11% mengalami penurunan di tahun 2011 sebesar 26,28% atau menjadi 54,83%. Pada tahun 2012 DTA Pan Brothers, Tbk mengalami kenaikan sebesar 4,01% atau menjadi 58,84%. Pada tahun 2013 DTA Pan Brothers, Tbk kembali mengalami penurunan sebesar 1,20% atau menjadi 57,64%. Pada tahun 2014 DTA Pan Brothers mengalami penurunan kembali sebesar 12,48% atau menjadi 45,16%. Star Petrochem, Tbk pada tahun 2012 memiliki DTA sebesar 34,92% mengalami penurunan di tahun 2013 sebesar 0,28% atau menjadi 34,64%. Pada tahun 2014 DTA Star Petrochem, Tbk mengalami kenaikan sebesar 2,35% atau menjadi 36,99%. Selanjutnya Ricky Putra Globalindo, Tbk pada tahun 2010 memiliki DTA sebesar 44,89% mengalami kenaikan sebesar 0,56% atau menjadi 45,45%. Pada tahun 2012 DTA Ricky Putra Globalindo, Tbk naik kembali menjadi 56,44% yang berarti mengalami kenaikan sebesar 10,99%. Akan tetapi pada tahun 2013 DTA Ricky Putra Globalindo, Tbk mengalami penurunan sebesar 11,64% atau menjadi 44,80%. Pada tahun 2014 DTA Ricky Putra Globalindo, Tbk mengalami kenaikan sebesar 21,90% atau menjadi 66,70%. Dan yang terakhir Nusantara Inti Corpora, Tbk memiliki DTA sebesar 22,94% di tahun 2010 mengalami penurunan di tahun 2011 sebesar 1,70% atau menjadi 21,24%. Pada tahun 2012 DTA Nusantara Inti Corpora,

Tbk mengalami kenaikan sebesar 15,48% atau menjadi 36,71% . Pada tahun 2013 DTA Nusantara Inti Corpora, Tbk mengalami kenaikan kembali sebesar 10,74% atau menjadi 47,45%. Akan tetapi pada tahun 2014 DTA Nusantara Inti Corpora, Tbk mengalami penurunan sebesar 2,44% atau menjadi 45,01%.

Penggunaan hutang akan menentukan tingkat financial leverage perusahaan. Financial leverage dipandang sebagai hal yang penting dalam perusahaan dengan berdasarkan penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Serta jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar tentunya akan mempunyai risiko semakin meningkat, sehingga semakin besar rasio leverage, maka resiko yang ditanggung pemilik juga semakin meningkat. Maka akan dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gul *et al.* ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Salah satu indikator tersebut adalah ukuran KAP tempat auditor bekerja. Pada KAP yang lebih besar diasumsikan audit yang dilaksanakan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit, termasuk menjalankan prosedur-prosedur audit yang baku (Siregar dan Utama 2002).

Kualitas audit merupakan sebuah hal yang tidak dapat dikuantifisir secara langsung. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan

dimana seorang auditor menemukan tentang adanya kesalahan dan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan tersebut menurutnya tergantung dari kemampuan teknis dan independensi dari auditor. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi proksi atau indikator utama dalam menilai kualitas audit. Hal yang serupa juga ditunjukkan oleh sebagian besar penelitian-penelitian *auditing* yang menyimpulkan bahwa kualitas audit dari KAP *Big 4* lebih bagus daripada KAP *non-Big 4*. Beberapa penelitian terdahulu seperti oleh Lennox (1999), Defond (2002), dan Francis (2004) mendukung penelitian De Angelo, Dimana mereka mengungkap adanya hubungan positif antara ukuran KAP dan kualitas audit. KAP yang lebih besar dinilai memberikan jasa audit dengan kualitas yang lebih tinggi karena mereka memiliki reputasi yang lebih besar untuk dilindungi. Ukuran perusahaan KAP juga menentukan banyaknya program pelatihan yang diberikan bagi auditor, metodologi audit yang lebih kuat dan terstandarisasi, dan lebih banyak kemungkinan melakukan tinjauan ulang terhadap hasil audit (Dopuch dan Simunic, 1980).

*Agency theory* memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. *Corporate governance* merupakan suatu konsep untuk meningkatkan kinerja manajemen dalam supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap shareholder dengan mendasarkan pada kerangka perturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan

yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Apabila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007).

Walaupun demikian, beberapa tahun belakangan ini, beberapa KAP non-Big 4 yang cukup besar, atau yang sering disebut sebagai KAP *Second-tier*, telah berkembang pesat dan banyak dipertimbangkan oleh perusahaan sebagai auditor mereka (Byrnes, 2005). Banyak juga penelitian yang berkesimpulan kualitas audit tidak ditentukan dari ukuran KAP. KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier* dinilai tidak memiliki perbedaan kualitas audit yang signifikan. Beberapa argumen yang coba dibangun, pertama, KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier* berada dalam standar dan peraturan kerja yang sama, sehingga kedua kelompok KAP akan berusaha sejalan dengan standar dan peraturan tersebut. Hasilnya, kualitas audit yang dihasilkan tidak akan jauh berbeda. Kedua, KAP *Second-tier* memiliki pengetahuan yang lebih dalam akan keadaan domestik yang memungkinkan mereka untuk mendeteksi lebih awal segala bentuk ketidakwajaran (Louis, 2005). Tentu saja argumen ini kembali dapat diperdebatkan dengan menimbang kedekatan auditor dengan klien dapat memunculkan isu independensi auditor dan berakibat pada kualitas audit. Ketiga, ukuran KAP yang lebih kecil memaksa auditor *Second-tier* untuk melakukan usaha yang lebih besar dalam melakukan proses audit guna meminimalkan risiko audit yang akan muncul akibat tidak mampu membeli asuransi secara menyeluruh untuk

melindungi mereka. Alasan terakhir yang menguatkan argumen tentang kesetaraan kualitas audit adalah ingkat perputaran auditor (*CPAs*) antara KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier* yang tinggi, sehingga alasan bahwa auditor *Big 4* memiliki kemampuan yang lebih baik tidak sepenuhnya benar. Sebagai contoh, ketika KAP Arthur Andersen (AA) ditutup, banyak auditornya yang ditarik ke KAP *Second-tier* seperti Grant Thornton untuk dipekerjakan (Dow Jones News Service, 2002). Argumen-argumen ini yang kemudian memunculkan kembali isu apakah kualitas audit KAP *Big 4* lebih *superior* daripada KAP *Second-tier*.

Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bukti empiris bahwa kualitas audit yang semakin tinggi berhubungan dengan auditor *Big 5*. Auditor *Big 5* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *Non-Big 5* (Meutia, 2004). Perusahaan audit yang besar juga lebih efektif dalam membatasi kemampuan klien untuk memanipulasi laba. Becker *et al.* (1998) menemukan bahwa manajemen laba pada perusahaan yang merupakan klien auditor *Big 5* lebih kecil dibandingkan perusahaan yang merupakan klien *Non-Big 5*. Jika dibandingkan dengan auditor *Non-Big 5*, maka auditor *Big 5* memiliki keahlian yang lebih besar, sumber daya, dan dorongan pasar (*market-based incentives*) seperti mitigasi terjadinya risiko litigasi dan melindungi reputasi mereka untuk membatasi kecenderungan klien audit mereka dalam melakukan pelaporan yang agresif (Kagaretnam *et al.*, 2010). Sebaliknya, Boone *et al.* (2010), Siregar (2005), membuktikan bahwa auditor *Big 4* dan

perusahaan audit tingkat kedua (*second-tier audit firm*) sama-sama menunjukkan efisiensi dan kualitas audit yang sama.

Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Dye 1998), Trueman dan Titman (1988) yang dikutip dari Darmawati (2003). Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen. Pemegang saham institusional merupakan pemilik yang dianggap cenderung lebih hati-hati dan teliti dalam menggunakan informasi keuangan, sehingga dengan adanya saham yang dimiliki institusional dapat meminimalisir manajer untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat menyeimbangkan kepentingan antara investor dengan manajer perusahaan karena manajer sebagai pengelola perusahaan juga sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata untuk kepentingan pihak tertentu sehingga status independen dewan komisaris dapat mengurangi praktik kecurangan yang dapat merugikan pada pemegang saham atau pihak lainnya.

Penelitian tentang efektivitas *good corporate governance* dalam meminimalisir manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003), meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelola perusahaan semakin kecil. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelola (manajemen laba). Nasution dan Setiawan (2007), menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan perbankan. Ujiyantho dan Pramuka (2007) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Guna dan Herawati (2010), dalam penelitiannya menemukan bahwa *leverage*, kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Gul *et al.* (2005). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) Objek penelitian, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih untuk mencegah terjadinya bias dalam perhitungan *discretionary accruals* dalam mendeteksi manajemen laba; (2)

penambahan variabel independen, yaitu mekanisme *good corporate governance* yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit, dan komisaris independen, kualitas audit, *leverage*, Profitabilitas dan ukuran perusahaan; (3) tahun penelitian, yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Motivasi penelitian mengenai perataan laba menjadi semakin penting karena tiga alasan. Pertama, usia pasar modal Indonesia yang masih relatif muda sudah tentu masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, khususnya pada peraturan-peraturan. Untuk itu berbagai penelitian masih diperlukan sebagai bahan masukan bagi pembuat peraturan agar peraturan yang dibuat tersebut efektif. Kedua, sebagaimana yang dikemukakan oleh peneliti terdahulu, tindakan perataan laba apapun alasan dan penyebabnya biasanya merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan khususnya investor karena disklosur dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai untuk pengambilan keputusan. Ketiga, adanya riset *gap* bahwa hasil penelitian tidak konsisten sehingga perlu diteliti kembali. Oleh karena itu, jika perataan laba terdapat pada perusahaan publik di Indonesia, maka praktik itu akan menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan fakta dan hasil penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini berjudul: “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut.
2. Perusahaan melakukan *income smoothing* (perataan laba) yang bertujuan untuk menstabilkan laba sesuai kepentingannya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian investor.
3. Ukuran perusahaan memberi alasan untuk melakukan tindakan *creative accounting* dalam praktek perataan laba, karena semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak peraturan atau kebijakan yang timbul, yang mampu memberikan celah atau peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek perataan laba.
4. Perubahan ROA menunjukkan perubahan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif

sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, semakin besar perubahan ROA maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini membatasi lingkup penelitiannya pada *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit, Profitabilitas, dan *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
2. *Good Corporate Governance* diukur dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen serta leverage.
3. Profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari ROA (*Return on Assets*) yang akan menjadi variabel independen dalam penelitian ini.
4. Menghitung manajemen laba dengan menggunakan rumus modified jones.
5. Industri yang akan diteliti adalah industri manufaktur dengan hasil laporan keuangan periode 2011-2015.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan:

1. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen, leverage, independensi auditor, kualitas audit dan

profitabilitas berpengaruh positif terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah independensi auditor berpengaruh negatif terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

8. Apakah profitabilitas perusahaan yang diukur melalui rasio *Return of Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh *Good Corporate Governance* melalui proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, *leverage*, independensi auditor, kualitas audit, dan profitabilitas terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh *Good Corporate Governance* melalui proksi kepemilikan institusional terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh *Good Corporate Governance* melalui proksi kepemilikan manajerial terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh *Good Corporate Governance* melalui proksi dewan komisaris independen terhadap keputusan manajemen

dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh *leverage* terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh Independensi Auditor terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh kualitas audit terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai praktik manajemen laba.

2. Bagi Investor, Kreditor, dan Pengguna laporan keuangan lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menganalisis laporan keuangan emiten yang dipublikasikan dan faktor lainnya dalam rangka pengambilan keputusan.

3. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan petunjuk tentang pentingnya kejelasan dan kelengkapan informasi keuangan dalam publikasi laporan keuangan bagi *stakeholders*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai praktik manajemen laba.

5. Bagi Pihak Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan dapat menjadi bahan referensi, khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.